

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS PERTANIAN

Alamat: Jl. Setaman No.4 A Telepon (061) 4522922 ; 4522831 ; 4565635 P.O.Box 1133 Fax. 4571426 Medan 20234 - Indonesia

Panitia Ujian Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1) Fakultas Pertanian dengan ini menyatakan:

Nama : **Salma Priska Bagariang**

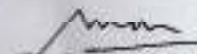
NPM : **20720082**

Program Studi : **Agribisnis**

Telah mengikuti Ujian Lisan Komprehensif Sarjana Pertanian Program Strata Satu (S-1) pada hari Selasa, 10 September 2024 dan dinyatakan **LULUS.**

Panitia Ujian

Penguji I


(Dr. Maria Sihotang, MS)

Ketua Sidang


(Albina Ginting, SP, MSi)

Penguji II


(Prof. Dr. Ir. Jongkers Tampubolon, M.Sc)

Pembela


(Albina Ginting, SP, MSi)

Dekan



(Dr. Hotden L. Nainggolan, SP, MSi)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia terdiri dari gugusan pulau-pulau sebanyak 17.508 dengan luas perairan laut Indonesia diperkirakan sebesar 5,8 juta km² dan panjang garis pantai 95.181 km, juga sebagai negara agraris memiliki beragam sumberdaya alam untuk mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah dan nasional. Salah satunya adalah sektor pertanian yang meliputi subsektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Keadaan yang demikian menyebabkan Indonesia banyak memiliki potensi yang cukup besar di bidang perikanan, mulai dari prospek pasar baik dalam negeri maupun internasional (Sumual, et al, 2019).

Sumber daya perikanan secara potensial dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan. Namun pada kenyataannya cukup banyak nelayan yang belum meningkatkan hasil tangkapan, sehingga nelayan tidak dapat meningkatkan pendapatan. Masyarakat yang profesinya sebagai nelayan merupakan salah satu dari kelompok yang melakukan aktifitas atau kegiatan usaha dengan mendapatkan penghasilan yang bersumber dari mata pencaharian nelayan itu sendiri. Salah satu usaha dalam meningkatkan taraf hidup nelayan adalah melakukan pemantapan organisasi dan pemerintahan desa, pengembangan sarana dan prasarana. Sehingga dapat membantu nelayan menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan hasil produksi pada setiap wilayah memiliki potensi perikanan dan kelautan. Keadaan ini sudah wajar apabila potensi sumber daya perikanan dapat dikembangkan penangkapannya untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat sebagai nelayan. dalam

rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi di sektor perikanan dan kelautan maka mutlak bagi pemerintah untuk memperbaiki kekurangan yang ada dikawasan pesisir (Faruk,et al, 2019).

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring) maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nakhoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan). Menyebut nelayan, orang akan selalu menghubungkannya dengan kehidupan yang serba susah, hidup dengan ekonomi yang rendah (Yapanto,et al, 2021)

Nelayan umumnya menggantungkan aktivitas ekonominya dengan menggunakan sumberdaya alam laut dan kawasan pesisir nelayan mengandalkan hasil laut sebagai sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Nainggolan, et al, 2021).

Masyarakat nelayan identik dengan kemiskinan banyak hal yang menyebabkannya yaitu kurangnya modal yang dimiliki para nelayan, teknologi yang dimiliki, rendahnya akses pasar dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengolahan sumber daya alam. Ada penyebab lain yang non ekonomi atau biasa disebut faktor sosial seperti pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, rendahnya tingkat pendidikan dan rendahnya tingkat kesehatan serta alasan lain (Destriani,et al, 2021).

Armada perikanan adalah sekelompok kapal-kapal yang akan melakukan kegiatan penangkapan ikan di suatu daerah perairan (fishing ground). Armada penangkapan terdiri dari beberapa unit penangkapan ikan yang terdiri dari kapal, alat tangkap dan nelayan. Undang-undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan, mendefinisikan kapal perikanan adalah kapal, perahu atau alat apung lain yang digunakan untuk melakukan penangkapan ikan, mendukung operasi penangkapan ikan, pengelolaan ikan, pelatihan perikanan, dan penelitian atau eksplorasi perikanan. Untuk memberdayakan alat tangkap, armada penangkapan yang digunakan pada

umumnya didominasi oleh kapal berukuran kecil seperti perahu tanpa motor dan kapal motor yang berukuran di bawah 5 GT (gross tonnage) (Amali, 2021).

Masyarakat yang berada di kawasan pesisir memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan. Sektor perikanan memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan nelayan. Dalam hal ini perikanan sebagai salah satu SDA (Sumber Daya Alam) yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional terutama dalam meningkatkan perluasan kesempatan kerja di sektor perikanan tangkap (Dahen, 2016)

Sementara itu jumlah rumah tangga perikanan tangkap menurut Kecamatan di Kota Sibolga dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Jumlah Rumah Tangga Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan di Kota Sibolga (KK), 2022

No	Kecamatan	Jumlah (KK)
1	Sibolga Utara	242
2	Sibolga Kota	87
3	Sibolga Selatan	163
4	Sibolga Sambas	254
	Jumlah/Total	746

Sumber: Dinas Perikanan, Ketahanan Pangan Dan Pertanian Kota Sibolga, 2023

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah rumah tangga perikanan tangkap yang paling banyak dominan di Kecamatan Sibolga Sambas yaitu 254 /KK. Perkembangan produksi perikanan tangkap di Kota Sibolga dalam 7 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Produksi Perikanan Tangkap (ton) di Kota Sibolga, 2016-2022

Tahun	Perikanan Tangkap (Ton)	Jumlah (Ton)
2016	48 921,00	48 921,00
2017	45 524,48	48 963,33
2018	42 369,73	45 572,94
2019	40 078,74	40 078,74
2020	38 850,23	38 850,23

2021	31 653,00	31 653,00
2022	32 865,47	32 865,47

Sumber: *Dinas Perikanan, Ketahanan Pangan Dan Pertanian Kota Sibolga, 2023*

Tabel 1.2 dapat dilihat perkembangan produksi perikanan tangkap hasil laut di Kota Sibolga dalam 7 tahun terakhir mengalami penurunan produksi.

Dalam pengelolaan sumber daya ikan yang tersedia, tentu bukan hanya tugas pemerintah saja sebaiknya melibatkan masyarakat. Adapun tujuan pemanfaatan ikan ini untuk mencukupi kebutuhan nelayan, meningkatkan pendapatan nelayan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat pesisir pantai. Pertambahan penduduk yang pesat dan dirasakan makin sempitnya daratan, memaksa kita berangsur-angsur mengalihkan kegiatan ekonomi ke laut. Guna memenuhi kebutuhan hidup akan pangan, mineral maupun bahan mentah, kita mencari sumber-sumber baru di laut. Untuk itu dengan pemanfaatan sumber daya di laut seperti ikan yang tidak laku dijual diharapkan kehidupan nelayan ikut terangkat pula, melalui terbukanya bidang usaha dan lapangan kerja. Bila tidak mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya laut tersebut, maka dapat diperkirakan bahwa Indonesia hanya akan selalu menjadi ladang pasar dunia dan bukan menjadi produsen dunia. Dengan latar belakang yang ada di atas maka mendorong penulis menganalisis tentang “**Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Nelayan Tangkap (Studi Kasus : Nelayan Tangkap Kecamatan Sibolga Sambah Kota Sibolga)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang dapat dirumuskan masalah yang dapat diteliti yaitu:

1. Bagaimana pendapatan usaha nelayan tangkap di Kecamatan Sibolga Sambas Kota Sibolga?
2. Bagaimana efisiensi usaha nelayan tangkap di Kecamatan Sibolga Sambas Kota Sibolga?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana pendapatan usaha nelayan tangkap di Kecamatan Sibolga Sambas Kota Sibolga.
2. Untuk mengetahui efisiensi usaha nelayan tangkap di Kecamatan Sibolga Sambas Kota Sibolga.

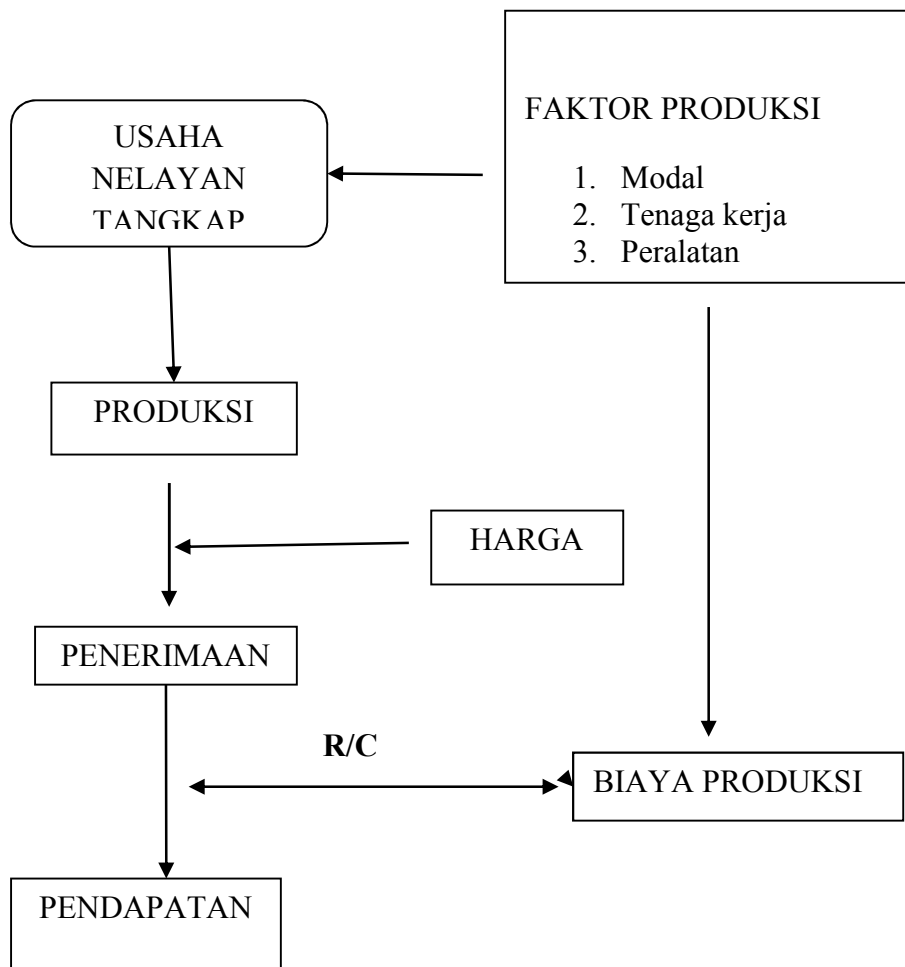
1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diantaranya:

1. Sebagai pedoman bahan penelitian dilapangan dalam rangka tugas akhir kepada penulis, untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di program studi agribisnis, fakultas pertanian universitas hkbp nommensen medan.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca
3. Sebagai gambaran dan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan nelayan dalam bisnis perikanan untuk mengetahui pendapatan nelayan sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan guna untuk meningkatkan tarap hidup keluarga nelayan.

1.4 Kerangka Pemikiran

Perikanan merupakan subsektor pertanian yang sangat dominan dengan sumberdaya alam yang melimpah yang dapat dimanfaatkan masyarakat khususnya masyarakat nelayan yang ada di wilayah pesisir pantai. Pendapatan hasil usaha nelayan tangkap di Kecamatan Sibolga Sambas Kota Sibolga adalah usaha nelayan. Hasil produksi tersebut dijual ke pedagang pengumpul sebagai sumber pendapatan dengan harga yang berlaku di pasar. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1.1 Analisis Pendapatan usaha Nelayan Tangkap Di Kecamatan Sibolga Sambas Kota Sibolga

Pendapatan nelayan dengan adanya produksi ikan di laut, dimana peran nelayan sebagai penangkap ikan . Untuk mengetahui Analisis Pendapatan nelayan di perlukan adanya faktor

produksi, produksi seberapa banyak jumlah produksi yang mengakibatkan harga total pendapatan nelayan. Nelayan akan menerima harga dari produksi tersebut yang disebut dengan penerimaan dimana penerimaan tersebut dikurangkan dengan biaya produksi setelah itu nelayan akan mendapatkan pendapatan total. Dalam hal ini dapat diketahui tingkat kesejahteraan nelayan tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Produksi

Produksi adalah berkaitan dengan cara bagaimana sumber daya (masukan) dipergunakan untuk menghasilkan produk (keluaran). Menurut Joesron dan Fathorrozi (2003), produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Lebih spesifik lagi produksi adalah kegiatan perusahaan dengan mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output dengan biaya yang minimum. fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan jumlah maksimum output yang dihasilkan dengan kombinasi tertentu. Masing– masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain, kalau salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi tidak akan berjalan dengan baik, terutama tiga faktor yaitu tanah, modal dan manajemen saja, tentu proses produksi atau usaha nelayan tidak akan berjalan karena tidak ada tenaga kerja dan begitu juga dengan faktor lainnya seperti modal (Ridha, 2017).

2.2 Teori Penerimaan

Penerimaan dalam nelayan adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau nelayan dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi. Menurut Ambarsari et al. (2014) penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: banyak ikan, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas ikan yang dijual kembali. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau nelayan yang melakukan usaha melaut.

Semakin besar penerimaan nelayan dimiliki oleh nelayan maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau nelayan semakin besar pula. Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Y.PY$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha nelayan (Rp)

PY = Harga Y (Rp)

2.3 Teori Pendapatan

Definisi pendapatan adalah jumlah total uang yang diterima oleh individu atau rumah tangga yang dilakukan pada waktu tertentu. Adapun, Pendapatan merupakan penerimaan upah para tenaga kerja, pendapatan lain-lain yang berasal dari kekayaan seperti bunga dan dividen, sewa, dan pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran. Sementara dalam konteks usaha nelayan, pendapatan tidak dapat diprediksi semudah bidang usaha lain, karena kegiatan usaha nelayan ini tidak ada kepastian (uncertainty) dan cenderung spekulatif juga hasilnya fluktuatif. Pendapatan di bidang usaha nelayan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. secara umum beberapa komponen yang berpengaruh terhadap penghasilan nelayan dari usaha menangkap ikan adalah lokasi penangkapan, biaya bahan bakar dan modal untuk pergi ke laut serta faktor nonfisik yang berkaitan dengan iklim dan musim, usia nelayan, pendidikan terakhir nelayan, dan lama pengalaman melaut nelayan (Sari & Rauf, 2020)

2.4 Teori Biaya

Biaya dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi. Biaya tetap adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya, sedangkan biaya variabel adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya.

Biaya merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk membiayai berbagai faktor produksi dalam suatu usaha, baik biaya tetap ataupun biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya dimana jumlah totalnya tetap walaupun jumlah yang diproduksi berubah ubah dalam kapasitas normal. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah ubah sebanding dengan perubahan volume produksi.

Menurut Soekartawi (2007), total biaya adalah penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Di mana :

TC = Biaya total

TFC = Biaya tetap total

TVC = Biaya variabel total

2.5 Pengertian Nelayan

Nelayan adalah orang yang melakukan penangkapan (budidaya) dilaut dan di tempat yang masih dipengaruhi pasang surut jadi bila ada yang menangkap ikan di tempat budidaya ikan seperti tambak, kolam ikan, danau, dan sungai tidak termasuk nelayan. Masyarakat nelayan yang sampai saat ini masih merupakan tema yang sangat menarik untuk di diskusikan. Membicarakan nelayan hampir pasti isu yang selalu muncul adalah masyarakat yang marjinal, miskin dan menjadi sasaran eksploitasi pengusaha baik secara ekonomi maupun secara politik.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia masyarakat nelayan yang terefleksi dalam bentuk kemiskinan sangat erat kaitannya dengan faktor internal dan eksternal masyarakat. Faktor internal misalnya pertumbuhan penduduk yang cepat, kurang berani mengambil resiko, cepat puas dan kebiasaan lain yang tidak mengandung modernisasi. Selain itu kelemahan modal usaha dari nelayan sangat dipengaruhi oleh pola pikir nelayan itu sendiri. Faktor eksternal yang mengakibatkan kemiskinan rumah tangga nelayan lapisan bawah antara lain proses produksi di

dominasi oleh pemilik perahu atau modal dan sifat pemasaran produksi hanya dikuasai oleh kelompok dalam bentuk pasar monopsoni.

2.5.1 Nelayan Tangkap

Nelayan tangkap adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir. Ciri komunitas nelayan dapat di lihat dari berbagai segi sebagai berikut:

1. Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
2. Dari segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar pengerahan tenaga yang banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang disekitar desa.
3. Dari segi keterampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki ketrampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orangtua, bukan yang dipelajari secara professional.

2.5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan

1. Pengalaman Kerja

Pengalaman adalah periode waktu bekerja sebagai nelayan selama masa hidupnya, pengalaman yang dimiliki akan berpengaruh pada produktivitas nelayan. Pengalaman adalah periode waktu bekerja sebagai nelayan selama masa hidupnya, pengalaman yang dimiliki akan berpengaruh pada produktivitas nelayan. Arliman (2013) menjelaskan human capital theory atau teori mutu modal manusia merupakan batas keahlian kemampuan dan wawasan yang dipunyai manusia juga memberikan pengaruh terhadap hasil produksi, apabila seseorang semakin ahli dalam bidangnya maka produksi yang dihasilkan akan semakin besar. teori mutu modal manusia merupakan batas, keahlian, kepintaran serta kreatifitas yang dipunyai manusia, juga memberikan pengaruh terhadap hasil produksi, apabila seseorang semakin ahli dalam bidangnya maka produksi yang dihasilkan akan semakin besar (Putra, 2019)

2. Lama melaut (jam kerja)

Jam kerja adalah waktu yang digunakan oleh para nelayan dalam menjalankan aktivitas dalam sehari. Menurut Hudiyanto dalam Nazir (2020), jam kerja ialah jumlah jam kerja yang digunakan oleh seseorang dalam suatu waktu, yang juga menunjukkan persentase banyaknya jam kerja yang tersedia. Artinya bahwa semakin banyak waktu yang tersedia dan digunakan oleh nelayan untuk menjalankan aktivitasnya, maka kemungkinan besar semakin besar pendapatannya. Ada tiga pola penangkapan ikan yang lazim dilakukan oleh nelayan

- Pola penangkapan lebih dari satu hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan lepas pantai. Jauh dekatnya daerah tangkapan dan besar kecilnya perahu yang digunakan menentukan lamanya melaut.

- Pola penangkapan ikan satu hari. Biasanya nelayan berangkat melaut sekitar jam 14.00 kembali sekitar jam 09.00 hari berikutnya. Penangkapan ikan seperti ini biasanya dikelompokkan juga sebagai penangkapan ikan lepas pantai.
- Pola penangkapan ikan tengah hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan dekat pantai. Umumnya mereka berangkat sekitar jam 03.00 dini hari atau setelah Subuh, dan kembali pagi harinya sekitar jam 09.00. Pada umumnya penangkapan ikan lepas pantai yang dilakukan dalam waktu yang lebih lama dan lebih jauh dari daerah sasaran tangkapan ikan mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan penangkapan ikan dekat pantai (Konoralma, et al, 2020).

3. Teknologi

Teknologi terkait dengan peralatan yang digunakan oleh nelayan dalam penangkapan ikan adalah perahu menggunakan mesin, jaring. Peralatan atau biaya nelayan adalah nilai dari peralatan yang digunakan seperti harga perahu, harga peralatan penangkapan ikan, dan bahan makanan yang dibawa melaut dan yang ditinggalkan dirumah. Ini merupakan input bagi nelayan dalam melaut (menangkap ikan). Selain itu jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam melaut.

2.6 Efisiensi

Efisiensi dalam produksi merupakan perbandingan output dan input, berkaitan dengan tercapainya output maksimum dengan sejumlah input. Jika rasio output besar maka efisiensi dikatakan semakin tinggi. Dapat dikatakan bahwa efisiensi adalah penggunaan input terbaik dalam memproduksi output (Shone dalam Susantun, 2018).

2.7 Penelitian Terdahulu

Analisis pendapatan nelayan di Desa Lumpur Kabupaten Gresik adalah penelitian yang dilakukan oleh Jacline, et al, (2019) Penelitian ini mencakup tingkat pendapatan usaha penangkapan ikan secara tradisional di Desa Arakan Kabupaten Minahasa Selatan, yang sebagian besar terdiri dari masyarakat nelayan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendapatan nelayan di Desa Arakan Kabupaten Minahasa Selatan, apakah usaha nelayan (menangkap ikan) mendapatkan keuntungan, dan bagaimana pendapatan dan pola konsumsi masyarakat nelayan di Desa Arakan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendapatan nelayan relatif rendah dan tergantung pada musim, yang dapat mengakibatkan kemiskinan jika pendapatan kurang.

Konoralma (2020) yang berjudul Analisis faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tradisional di kelurahan tumumpa Kecamatan Tuminting Kota Manado. Penelitian ini menunjukkan bahwa usia nelayan, pendidikan nelayan, pendapatan lain, modal kerja, dan pendapatan nelayan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tradisional di Kelurahan Tumumpa Kecamatan Tuminting Kota Manado. Untuk meningkatkan pendapatan nelayan tradisional di Kelurahan Tumumpa Kecamatan Tuminting Kota Manado, perlu dilakukan peningkatan pendidikan nelayan, modal kerja, dan pendapatan lain. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan nelayan dalam menangkap ikan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Sari & Rauf (2020) mengenai "Analisis Pendapatan Usaha Perikanan Tangkap: Pengalaman Dari Nelayan Kabupaten Garut Jawa Barat" membahas tentang tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu untuk mengungkap dan menganalisis hal-hal yang berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif eksplanatori, dan data penelitian berasal dari 100 responden nelayan dengan bahasan profil nelayan berupa umur, pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman, dan lama melaut. Dalam menganalisis data, metode regresi kuadrat terkecil (OLS) digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin sulitnya nelayan mendapat ikan di perairan Kabupaten Garut, variabel umur, tanggungan keluarga, pendidikan, pengalaman, dan lama melaut berpengaruh secara simultan signifikan terhadap pendapatan usaha nelayan. Sementara itu, pendidikan formal tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usaha nelayan. Pemerintah Kabupaten Garut diharapkan dapat membantu nelayan dalam kelembagaan nelayan dengan keanggotaan yang bervariasi pengalaman melaut dan tanggungan keluarga, dan memberikan bantuan sarana dan prasarana penangkapan dan akses ke permodalan melalui infrastruktur yang lebih baik.

Dahen (2016) tentang analisis pendapatan nelayan pemilik payang di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal, jam kerja, dan pengalaman terhadap pendapatan nelayan payang di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Metodologi penelitian ini adalah analisis statistik dengan menggunakan metode analisis regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh modal, jam kerja, dan pengalaman mempengaruhi pendapatan nelayan payang di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Variabel capital adalah yang paling dominan dalam menyumbang pendapatan nelayan payang.

Nainggolan (2021) tentang analisis dan strategi peningkatan pendapatan nelayan tradisional di kawasan pesisir Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan nelayan tradisional di Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara dan merumuskan strategi peningkatan pendapatannya. Nelayan tradisional dicirikan dengan kualitas sumber daya manusia, keterampilan, dan produktivitas yang rendah dan aset teknologi alat tangkap terbatas yang menyebabkan rendahnya produksi dan pendapatan. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif pendekatan kualitatif dan kuantitatif, menggunakan data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nelayan tradisional rata-rata RP65.398,00/hari atau RP980.971,00/bulan, sedangkan pendapatan pada musim paceklik rata-rata RP13.675,00/hari atau RP205.121,00/bulan. Strategi peningkatan pendapatan nelayan tradisional yang disimpulkan antara lain: membangun kelompok nelayan yang kompeten, memperbaiki teknologi alat tangkap, memperluas pasar pemasaran, memperkuat hubungan dengan pemerintah dan lembaga lainnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive) yaitu di Kelurahan Pancuran Pinang, Pancuran Kerambil, Pancuran Dewa, Pancuran Bambu, Kecamatan Sibolga Sambas

Kota Sibolga. Ditentukan bahwa Kecamatan Sibolga Sambas memiliki jumlah rumah tangga nelayan perikanan tangkap yang terbanyak.

3.2 Metode Penentuan Populasi Dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi didefinisikan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Rosmalina, 2020). Populasi penelitian ini adalah nelayan tangkap di Kelurahan Pancuran Pinang, Pancuran Kerambil, Pancuran Dewa, Pancuran Bambu, Kecamatan Sibolga Sambas, Kota Sibolga. Berdasarkan Data Kelurahan di Kecamatan Sibolga Sambas Tahun 2023 populasi penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.1 Populasi Penelitian Kecamatan Sibolga Sambas

No	Kelurahan	Jumlah populasi Nelayan (KK)
1	Pancuran Pinang	30
2	Pancuran Kerambil	10
3	Pancuran Dewa	45
4	Pancuran Bambu	169
	Total	254

Sumber: *Data Kelurahan di Kecamatan Sibolga Sambas Tahun 2023*

3.2.2 Sampel

Definisi sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian ini adalah Nelayan yang ada di Kelurahan Pancuran Pinang, Pancuran Kerambil, Pancuran Dewa, Pancuran Bambu. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 dari 254 rumah tangga nelayan perikanan tangkap di daerah penelitian. Metode yang digunakan untuk penentuan sampel ini menggunakan stratified random sampling yaitu responden

yang bermata pencaharian sebagai nelayan perikanan tangkap diantaranya dikelompokkan berdasarkan banyaknya nelayan dalam satu kapal. Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30 responden dari 4 Kelurahan dengan menggunakan rumus:

$$n_i = \frac{N_k}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i = Jumlah sampel nelayan

N_k = Jumlah populasi nelayan

N = Total populasi

n = Jumlah sampel nelayan yang dikehendaki

Metode ini dipilih karena jumlah sampel yang akan dipilih cukup besar, peneliti mengambil sebanyak 30 responden dari 4 kelurahan. Jumlah sampel tersebut dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Nelayan Perikanan Tangkap di Kecamatan Sibolga Sambat

No	Kelurahan	Jumlah Sampel
1	Pancuran Pinang	4
2	Pancuran Kerambil	1
3	Pancuran Dewa	5

4	Pancuran Bambu	20
	Total	30

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh secara langsung dari nelayan dengan metode wawancara responden dan menggunakan alat yaitu daftar pertanyaan (kuesioner). Data-data tersebut meliputi kegiatan perikanan tangkap data nelayan yang bersumber dari responden yaitu nelayan tangkap.
2. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, dan lembaga pemerintah serta literatur yang berhubungan dan mendukung terhadap penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif.

Metode deskriptif bertujuan untuk menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara variabel untuk mendapatkan kebenaran.

Untuk menjawab permasalahan 1 menggunakan metode analisis deskriptif yaitu:

Pendapatan Nelayan

$$P_n = TR - TC$$

P_n = Pendapatan Nelayan

TR = Total Revenue (Penerimaan Nelayan)

TC = Total Cost (Biaya Total Nelayan RP)

- penerimaan (TR) adalah sejumlah uang yang diterima nelayan atas produksi yang dihasilkan nelayan maka penerimaan nelayan ialah produksi perhari dikalikan harga maka memperoleh penerimaan.
- biaya dalam tangkap ikan (TC) yaitu jumlah biaya peralatan ditambah dengan biaya variabel yaitu jumlah biaya pengeluaran saat melaut.
- Total pendapatan (Pn) ialah penerimaan dikurangi biaya.

Untuk menjawab permasalahan 2 dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu:

$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$ ($R/C = \text{Total Penerimaan} / (\text{Total Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel})$)

Dimana:

TR : Total Revenue

TC : Total Cost

Keterangan:

Jika $R/C > 1$; usaha menguntungkan, maka usaha layak dilanjutkan dan dikembangkan.

$R/C = 1$; Usaha tidak untung dan tidak rugi

$R/C < 1$; Usaha rugi, maka usaha tidak layak untuk dilanjutkan atau di kembangkan

Analisis R/C merupakan analisis perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (Melci,et al, 2010).

3.5 Definisi Dan Batasan Operasional

3.5.1 Definisi

Untuk lebih mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis memberikan batasan definisi yang meliputi:

1. Nelayan yang diteliti adalah berprofesi sebagai nelayan tangkap
2. Pendapatan adalah pendapatan yang bersumber dari hasil nelayan tangkap.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Kecamatan Sibolga Sambas.
2. Penelitian dimulai dari penulisan proposal sampai dengan seminar hasil.
3. Populasi pada penelitian ini adalah nelayan tangkap di Kelurahan Pancuran Bambu.
4. Sampel penelitian adalah nelayan tangkap di Kecamatan Sibolga Sambas dan nelayan yang menggunakan jaring
5. Nelayan tangkap merupakan nelayan yang menangkap ikan menggunakan jaring.